



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Skenario

Skenario merupakan cerita yang disampaikan melalui gambar, dialog dan penjelasan, dan tempat yang memiliki hubungan dengan struktur dramatik (Field, 2005, hlm. 20). Cerita adalah hasil ekspresi penulis dari ide yang ingin mereka sampaikan dan dibawa ke dalam kehidupannya (Seger, 2010). Menurut Seger, skenario sangat berbeda dengan novel atau cerita pendek. Untuk menulis skenario, ia menegaskan bahwa penulis harus bisa menggabungkan tema dan ide tanpa harus menjelaskan apa yang sedang terjadi (hlm. 25-26). Menurut Field (2005), skenario biasanya membahas kejadian paling utama yang menceritakan karakter yang melakukan sebuah adegan dan bereaksi terhadap adegan tersebut (hlm. 44).

Batty (2012) berpendapat bahwa penulisan skenario dapat dikatakan sebagai tulisan kreatif yang memungkinkan adanya transaksi bisnis dalam prosesnya. Menurutnya melalui pengembangan ide, penulis dapat membuat film hanya dari ide menjadi kesatuan cerita yang lengkap. Ia menambahkan bahwa skenario seharusnya dapat menceritakan ide dengan sudut pandang yang berbeda dan menarik. Sehingga ketika masalah sudah terlihat dalam film, skenario dapat menunjukkan solusi yang kreatif (hlm. 8). Skenario sangat bergantung pada bahasa visual agar dapat mengkomunikasikan ide secara efektif kepada pembaca atau penonton (Cowgill, 2007).

2.2. Ide

Ide adalah ide apabila memiliki potensi untuk dikembangkan (Batty, 2012). Batty menjelaskan bahwa sebuah ide haruslah memiliki suatu hal yang dapat dikembangkan menjadi hal lainnya, contohnya karakter, jalan cerita, tema, atau dunia yang nantinya akan menjadi sebuah cerita untuk film. Menurutnya ide tersebut tentunya harus memiliki daya tarik dan menjamin terciptanya sebuah film yang kemudian dapat dinikmati oleh orang lain. Dengan kata lain, ide tersebut tentunya harus menjadi apa yang orang lain ingin dengarkan dan memungkinkan untuk dibagikan (hlm. 21).

Selain Batty, Egri (1960) sebelumnya juga menjelaskan bahwa penulis harus melihat ke sekelilingnya dan teliti sehingga dapat memilih jutaan ide di dunia ini. Menurutnya, disebut ide apabila ada karakter yang sangat menginginkan sesuatu dalam hidupnya. Sehingga karakter tersebut akan menciptakan situasi dengan sendirinya (hlm. 268). Egri juga memberikan contoh bahwa kehidupan orang lain dapat menjadi inspirasi bagi penulis (hlm. 273). Penulis harus membuat keputusan yang terstruktur sehingga dapat menjelaskan tentang apa cerita tersebut (Sublett, 2014, hlm. 11).

Menurut Sublett, penulis dapat menulis tentang apa pun yang ada di dunia ini dengan memutuskan apa yang akan ditulis (hlm. 11). Sehingga kelak penulis dapat menyingkirkan ide-ide lainnya dan berfokus pada satu ide yang sudah diputuskan (hlm. 11). Ia berpendapat bahwa penulis harus bisa menuangkan idenya dengan baik agar dapat dianggap sebagai ide yang menarik. Berdasarkan

pengalaman Sublett, banyak penulis yang memiliki ide menarik namun belum siap untuk menuliskannya karena belum berpengalaman. Menurut beberapa penulis juga tidak dapat membedakan konsep, premis, inspirasi atau ide (hlm. 11-12).

2.3. Plot

Plot merupakan konflik yang dirangkai dengan menyertai informasi dan gerakan yang dapat mengubah situasi selanjutnya (Sublett, 2014, hlm. 62). Menurut Sublett, terdapat dua hal dalam *plot* yang harus diperhatikan, yaitu mempertahankan minat penonton dan memberikan contoh kehidupan. Ia menyebutkan bahwa *plot* harus membentuk potongan adegan yang bergerak sejalan dengan waktu di mana penonton akan tetap menonton, menunggu, dan ingin mengetahui apa yang akan terjadi selanjutnya. Baginya penulis harus dapat membangkitkan rasa ingin tahu penonton, memikat penonton, dan membuat penonton mempercayainya. Sublett menambahkan kebanyakan *plot* akan menunjukkan beberapa prinsip sederhana yang mana dapat dimengerti dengan mudah dan dapat memberi kelebihan untuk mempertahankan perhatian penonton.

Selain mempertahankan minat penonton, Sublett juga menjelaskan bahwa *plot* dapat memberikan contoh kehidupan. Menurutnya, setiap keputusan dan tindakan memiliki risiko yang akan saling berhubungan dan akan menunjukkan bagaimana jalannya kehidupan melalui cerita. Sublett menegaskan bahwa *plot* harus digambarkan secara spesifik, sehingga penonton akan menarik kesimpulan mengenai kehidupan yang dialami oleh karakter. Menurutnya *plot* memiliki fungsi untuk meringkas bagian-bagian cerita yang harus ditunjukkan kepada penonton

agar penonton dapat dengan mudah mengerti konflik yang dialami oleh karakter. Sublett berpendapat, kehidupan merupakan rantai sebab-akibat. Tindakan yang direncanakan harus diuji apakah hal tersebut saling memiliki hubungan dengan kejadian yang lainnya atau tidak, tambahnya (hlm. 63). Menurutnya, adegan pembuka akan menjadi penyebab sesuatu terjadi di adegan kedua dan adegan kedua akan menyebabkan sesuatu terjadi di adegan ketiga, dan begitu seterusnya (hlm. 68).

Sublett menjelaskan apabila ada suatu adegan yang tidak ada penyebabnya, maka penonton akan merasakan sesuatu yang penting telah hilang. Kejadian seperti ini disebut “konflik tiba-tiba”, jelasnya (hlm. 68). Selain itu Sublett juga menambahkan *plotting* memiliki hal penting yang harus diketahui oleh penulis. Yaitu, kesuksesan atau kegagalan karakter dalam mencapai tujuannya, menjawab pertanyaan pokok, dan hasil dari pokok permasalahan (hlm. 67).

2.4. *Setting*

Menurut Herman(2009), *setting* adalah representasi dari sebuah situasi, karakter, dan peristiwa yang secara tidak langsung tersirat dalam cerita. Dengan demikian, ia menyatakan bahwa *setting* merupakan bentuk visual dari situasi yang diceritakan, yakni berisi karakter, apa yang dilakukannya, di mana, kapan, mengapa, dengan cara apa, dan dengan siapa (hlm. 106-107). Dalam sebuah cerita, karakter akan muncul terlebih dahulu, kemudian penulis akan merancang dunia cerita yang dijelaskan dengan sangat rinci (Truby, 2007). Menurut Truby, *setting* memiliki peran sebagai pembatas yang mencakup banyak hal seperti karakter, plot, simbol-

simbol, pendapat moral, dan dialog (hlm. 146). Menurutnya jika *setting* sudah tepat, maka benih itu akan tertanam di hati dan pikiran penonton yang nantinya tumbuh berkembang dan mempengaruhi emosi penonton. Dalam kasus ini, Truby mengartikan apabila *setting* dalam sebuah cerita sudah tepat maka otomatis penonton akan mulai berekspektasi seiring berjalannya cerita (hlm. 146).

Untuk menciptakan sebuah *setting* yang menarik, Truby memberikan langkah-langkah, yang pertama adalah merancang prinsip dasar yang akan membatasi keseluruhan *setting* di mana cerita akan terjadi. Pada langkah kedua, Truby menjelaskan bahwa karakter nantinya harus memiliki pertentangan dengan karakter lainnya. Pada langkah selanjutnya Truby berpendapat bahwa bangunan utama, seperti natural *setting*, rumah, teknologi, akan membentuk *setting* itu sendiri dengan menitikberatkan bayangan penonton yang terbiasa dengan ruang dan bentuk tersebut (hlm. 147). *Setting* dapat meningkatkan potensi dramatik sebuah cerita yang dapat membantu penulis skenario menyampaikan isi ceritanya (Batty, 2012). Menurut Batty, menciptakan dunia yang kaya dan dipercaya merupakan aspek penting dalam penulisan skenario. Ia juga berpendapat bahwa *setting* dapat memberikan dunia baru pada karakter atau memasukan karakter baru ke dunia tersebut. Dengan begitu, Batty menafsirkan bahwa penulis skenario dapat menciptakan tantangan dramatik untuk karakternya (hlm. 27).

Sebelumnya Herman berpendapat bahwa sebuah narasi merupakan *blueprint* dari sebuah *setting* yang secara tidak sengaja membentuk sebuah dunia di dalam cerita. Herman memiliki gagasan bahwa dalam menciptakan *setting* tidak dibutuhkan teori yang spesifik, melainkan menggunakan bahasa yang dapat

menggambarkan struktur sebuah tempat atau waktu (hlm. 105-106). Walau begitu, Batty tetap menjabarkan langkah-langkah untuk membentuk *setting* dengan cara mengkaji lebih dalam mengenai ide cerita secara rinci. Menurut Batty, penulis skenario harus mencoba kemungkinan-kemungkinan yang menarik untuk membuat *setting* menarik. Sehingga dapat membuka jalan bagi karakter, dialog, tema dan lainnya menjadi sesuatu di luar dugaan penonton (hlm. 34). Herman juga menyatakan bahwa cerita yang detail dapat memberikan potensi naratif yang dengan sendirinya akan diolah menjadi sebuah *setting* atau dunia itu sendiri. Herman juga menambahkan bahwa secara implisit maupun eksplisit, sebuah narasi akan menciptakan dunia cerita yang disebut dengan *setting*.

Batty menjelaskan bahwa pertama *setting* dapat terbentuk melalui siapa yang akan diceritakan, yaitu karakter. Karakter protagonis yang memiliki dunianya akan dipindahkan ke dunia lainnya, di mana karakter antagonis juga memiliki misi. Selain kedua karakter tersebut, Batty juga menjelaskan bahwa pentingnya karakter pendukung bereaksi dengan dunia cerita. Dengan begitu, ia menambahkan pentingnya hubungan dan pengaruh antara setiap karakter dengan dunia tersebut (hlm. 35). Selanjutnya Batty menyarankan untuk menata *setting* dengan menerapkan dengan spesifik seperti apa dunia tersebut secara logika. Menurut Batty, *setting* harus memiliki batas-batas apa saja yang bisa dan tidak bisa dilakukan oleh karakter, sehingga karakter harus memilih tindakan apa yang harus dilakukannya dalam batas-batas tersebut (hlm.35-36). Kemudian Batty juga menjelaskan bahwa untuk menunjukkan sebuah *setting*, penulis harus memberikan cara untuk memperkenalkan dunia secara verbal.

Dalam memvisualkan suara, Batty menjelaskan bahwa sebuah cerita harus menemukan cara bagaimana suara tersebut akan menimbulkan perspektif atau bahkan sebuah topik dialog (hlm. 36). Menurutnya sebuah *setting* dapat ditunjukkan oleh karakter melalui dialog yang menggunakan kata-kata atau ungkapan yang dimiliki oleh dunia tersebut. Ia juga menjelaskan bahwa *setting* dapat menunjukkan bagaimana sebuah suara dapat menunjukkan sebuah dunia cerita, bagaimana dialog dapat menimbulkan perspektif atau mempengaruhi perilaku karakter serta apa saja suara-suara yang muncul dan bagaimana caranya agar di dengar (hlm. 36). Batty memberikan contoh apa yang dibicarakan oleh anak-anak yang kelaparan antara satu dengan yang lainnya. Hal tersebut menurutnya menunjukkan bagaimana *setting* dapat mempengaruhi perspektif (hlm. 36). Batty berpendapat bahwa tema cerita merupakan hal yang penting untuk ditunjukkan melalui *setting*. Menurutnya, tema pada umumnya dapat terjalin ke dunia melalui karakter, tindakan karakter, dan dialog yang akan tersampaikan ke penonton (hlm 37).

Untuk membuat sebuah *setting* lebih menarik dari yang lain, Batty berpendapat bahwa *setting* haruslah unik, jelas, dan asli. Truby berpendapat bahwa pada umumnya cerita horor berlokasi di sebuah rumah berhantu dan sudah menjadi keunikan jenis cerita itu sendiri. Menurut Truby, rumah berhantu lebih menggambarkan kekuatan pada masa lalu, di mana rumah itu sendiri menjadi senjata bagi karakter untuk membalas dendam dari dosa-dosa pada masa lalu. Cerita sejenis itu menurutnya tidak mengharuskan rumah dalam kondisi sangat tua, kayu-kayu berderit, dinding yang bergerak, atau sebuah jalan lorong tembusan yang

gelap. Truby menggunakan film *The Shining* karya Stanley Kubrick sebagai contohnya, hotel itu berada di puncak gunung dan seperti sebuah tempat pengasingan di mana dendam masa lalu tempat itu tidak menuntun karakter pada pemikiran yang jernih namun malah menuntun mereka menjadi gila (hlm. 166)

2.5. Budaya Pesantren

Dalam sub-bab ini akan memberikan penjelasan tentang pengertian Budaya dan Pesantren. Selain itu, sub-bab ini juga akan memberikan penjelasan mengenai aspek budaya yaitu adat istiadat, sistem nilai yang berlaku, sistem aliran agama yang dianut, dan kesenian.

2.5.1. Budaya

Buddhayah berasal dari bahasa Sanskerta yang mempunyai sebuah arti yaitu akal atau budi, *buddhayah* juga merupakan asal dari sebuah kata yaitu kebudayaan (Koentjaraningrat, 2004, hlm. 9). Koentjaraningrat menyimpulkan bahwa semua hal yang memiliki keterkaitan dengan akal atau budi, dan dilakukan secara berulang serta memiliki pola yang sama bisa disebut juga dengan kebudayaan. Menurutnya kebudayaan memiliki ruang lingkup yang sangat luas karena kebudayaan adalah keseluruhan dari sesuatu yang sudah dihasilkan manusia sejak pertama kali muncul hingga sekarang (hlm. 9). Ia juga menjelaskan bahwa kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu wujud gagasan, wujud kelakuan, dan wujud fisik (hlm. 10). Koentjaraningrat menjelaskan (seperti yang dikutip dalam Zuhriy, 2011) wujud gagasan merupakan ide-ide, nilai, norma peraturan dan sebagiannya. Sedangkan wujud kelakuan, ia menjelaskan (seperti yang dikutip dalam Zuhriy, 2011)

merupakan aktivitas berpola dari manusia dalam masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (seperti yang dikutip dalam Zuhriy, 2011) wujud fisik berupa benda-benda hasil karya manusia (hlm.290).

Menurut Shiraev & Levy (seperti yang dikutip dalam Sarwono, 2016) budaya merupakan sikap, perilaku, dan tanda atau simbol yang dimiliki oleh manusia dan kemudian diwariskan pada generasi berikutnya. Budaya berkaitan erat dengan masyarakat, ras, dan suku bangsa (Sarwono, 2016, hlm. 3). Menurut Sarwono, masyarakat adalah sekelompok orang yang berkedudukan dalam waktu dan tempat yang sama. Sedangkan ras menurut Shiraev & Levy merupakan persamaan karakteristik fisik sebuah kelompok yang diturunkan secara genetik. Meinarno, Widiyanto, & Halida (seperti yang dikutip dalam Sarwono, 2016) berpendapat bahwa suku bangsa merupakan sebuah kondisi di mana persamaan dan perbedaan sebuah kelompok terhadap aspek budaya bersatu.

Setiap individu, masyarakat dan kelompok dapat menciptakan suatu budaya tertentu dengan kreasinya (Zuhriy, 2011). Zuhriy memiliki gagasan bahwa sebuah kreasi yang tercipta dilakukan secara berulang, bahkan membentuk sebuah kesepakatan kolektif sehingga pada saat itu kreasi tersebut dengan sendirinya berubah menjadi sebuah budaya. Menurutnya, pesantren merupakan salah satu komunitas yang dapat menciptakan sebuah budaya (hlm. 290).

2.5.2. Pesantren

Pesantren secara bahasa memiliki makna sebagai tempat tinggal para santri (Irawan, 2018). Menurut Irawan, kata santri merujuk pada orang-orang yang berhubungan

langsung dengan pengetahuan keagamaan (hlm. 28). Menurut Majid (seperti yang dikutip dalam Alfajri, 2016) pesantren adalah bentuk dari hasil peradaban yang dibangun sebagai sebuah lembaga pendidikan bercorak tradisional dan unik. Alfajri (2016) juga berpendapat bahwa pesantren merupakan lembaga kerangka sistem pendidikan Islam tertua di Indonesia. Menurutnya, pesantren tidak hanya identik dengan keislamannya, namun juga memiliki arti terhadap nilai-nilai keaslian Indonesia (hlm. 170).

Irawan berpendapat bahwa ada dua tipe pesantren, yaitu pesantren bercorak salafiyah dan pesantren bercorak khalafiyah. Menurutnya, kedua tipe tersebut sama-sama mempelajari kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya. Perbedaan antara keduanya adalah ilmu pengetahuan umum yang hanya diberikan pada pesantren bercorak khalafiyah, namun tidak diberikan pada pesantren bercorak salafiyah (hlm. 18). Menurut Abdullah (seperti yang dikutip dalam Irawan, 2018) pesantren adalah pusat persemaian dan pusat praktik ilmu-ilmu keislaman. Selain itu, Abdullah juga berpendapat bahwa dalam meneruskan atau menyebarkan tradisi keilmuan islam, pesantren memiliki peran besar.

Menurut Zuhriy (2011) khalafiyah merupakan model pesantren yang modern dan memiliki pola kepemimpinan musyawarah mufakat, di kewajiban dan kewenangan sudah digambarkan secara detail sehingga keputusan tidak berpusat kepada figur seorang Kyai. Sedangkan tipe pesantren salafiyah merupakan tipe pesantren pertama kali muncul yang biasanya ada di pedesaan sehingga memiliki corak yang sederhana, bersahaja dan ikhlas yang murni (hlm. 291). Kemudian Zuhriy juga menjelaskan bahwa seiring berkembangnya zaman maka pesantren

juga wajib beradaptasi dan mengambil pemikiran-pemikiran baru yang berkaitan dengan sistem pendidikan seperti tentang kurikulum, pola kepemimpinan yang kolektif-demokratis (hlm. 291).

Menurut Dhofier (seperti dalam Mundir, 2014, hlm. 5) pada pesantren khalafiyah, santri tinggal bersama di asrama di bawah bimbingan Kyai yang berada dalam lingkungan yang juga menyediakan beberapa tempat yaitu masjid untuk beribadah, ruang untuk santri belajar serta kegiatan keagamaan lainnya. Menurut Mundir (2014, hlm. 5) pesantren salafiyah dilaksanakan dengan sistem asrama yang diajarkan juga oleh Kyai untuk mengajarkan agama kepada santri, kemudian bangunan masjid dijadikan sebagai pusat lembaga pendidikan dari pondok pesantren tersebut, dan pondok tersebut hampir sebagian besar bertempat di daerah pedesaan serta memiliki peranan dan sosok yang penting dalam mengajarkan umat dan mencerdaskan kehidupan bangsa (hlm. 5). Mundir juga berpendapat bahwa bentuk dari pesantren salafiyah akan cenderung mengarah kepada ideologi atau pemahaman Islam yang parsial, dikarenakan agama Islam dipandang hanya melalui pendekatan kaidah semata. Menurutnya lulusan santri tidak dipersiapkan untuk menghadapi problematika modern sehingga mereka cenderung memiliki jarak dengan perkembangan jaman yang semakin canggih. Ia berpendapat bahwa pesantren salafiyah sangat ketergantungan dengan sosok dari Kyai.

Menurutnya apabila Kyai yang dipandang mampu dan diterima sebagai orang penting dalam masyarakat, maka pesantren tersebut akan tetap ada. Sebaliknya, jika Kyai tersebut meninggalkan pesantren tersebut dan tidak ada sosok penggantinya sehingga lambat laun akan ditinggalkan oleh santrinya (hlm. 8).

Mundir menjelaskan bahwa pesantren khalafiyah merupakan sebuah inovasi perpaduan antara pesantren salafiyah dengan sekolah. Dalam hal ini memungkinkan menghasilkan lulusan pesantren yang berkualitas yang tercermin dalam sikap aspiratif, progresif dan tidak “ortodoks”, maka santri setiap bentuk perubahan atau transformasi dapat secara cepat dan santri dapat diterima di kalangan masyarakat karena mereka bukan golongan eksklusif serta mempunyai skill yang siap pakai (hlm. 8). Tolib (2015) memberikan contoh dari pendidikan pesantren model khalafiyah telah diterapkan oleh beberapa pondok seperti Darussalam (Gontor), pesantren Darun Najah (Jakarta), pesantren As-Salam (Pabelan-Surakarta), dan pesantren Al-Amin (Madura) (hlm. 64). Menurutnya pesantren ini tidak hanya sekedar tempat belajar, melainkan juga sebagai tempat berlangsungnya proses hidup itu sendiri (hlm. 64). Santri juga memiliki kebebasan untuk mempelajari berbagai kegiatan atau acara di pesantren, meskipun hal ini dibatasi oleh fasilitas dari pesantren itu sendiri yang kurang memadai (hlm. 65).

Berdasarkan kedua topik penjelasan di atas tentang budaya dan pesantren, maka yang dimaksud dengan budaya pesantren yaitu suatu kebiasaan yang telah dilakukan secara berulang atau terus menerus hingga turun temurun dari generasi ke generasi yang biasa dilakukan oleh pesantren yang menjadikan sebuah ciri khas dari pesantren itu sendiri.

2.5.2.1. Adat Istiadat

Adat istiadat merupakan kebiasaan yang merupakan perwujudan dari sebuah pernyataan atau pendapat dan tindakan yang dilakukan oleh individu

atau kelompok (Wahyuni, 2018). Sementara, Wiranata (2005) menyatakan bahwa adat istiadat merupakan aturan atau ketetapan yang telah ditetapkan oleh nenek moyang atau leluhur. Menurutnya hukum adat tidak dapat berhenti, melainkan mengikuti ragam perkembangan dan tuntutan pada zamannya (hlm. 6). Koentjaraningrat (2004) menyatakan bahwa adat merupakan wujud gagasan dari kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat, adat memiliki fungsi sebagai pengatur kelakuan. Salah satu contoh adat yang diberikan oleh Koentjaraningrat yaitu dalam suatu pesta pernikahan adanya sebuah adat sopan dan santun dengan memberikan uang kepada seseorang yang membuat pesta tersebut (hlm. 10-11).

Menurut Muhakamurrohman (2014) sebuah adat kebiasaan yang sudah ada dari zaman dahulu masih digunakan hingga zaman sekarang dalam masyarakat atau komunitas disebut tradisi. Tradisi kerap dibahasakan dengan adat istiadat (hlm .114). Tradisi serta adat istiadat terbuat karena berbagai macam alasan. Kemudian tradisi berkembang seiring dengan mengalirnya waktu, tetapi dapat diubah atau ditransformasikan sesuai kehendak pihak yang berkompeten atasnya (hlm. 115). Kemudian Muhakamurrohman menjelaskan bahwa dalam hal dunia pesantren, kekayaan tradisi atau adat istiadat yang berkelindan bisa dijadikan sebuah modal menuju puncak tradisi dan kejayaan baru. Kemudian dalam hal ini, sistem pendidikan juga sangat berpengaruh dalam membentuk sebuah tradisi atau adat. Di tengah tuntutan pesantren agar dapat melewati fase transisi menuju penguatan tradisi atau adat pada zaman modernisasi ini,

pesantren juga dituntut agar memperkuat dasar-dasar metodologi pendidikannya. (hlm .115).

Di dalam pondok pesantren, Tolib (2015) menjelaskan adanya informasi atau perubahan kultur, sistem dan nilai. Maka dari itu, menurutnya banyak pondok pesantren yang awalnya dikenal bercorak salafiyah atau tradisional telah berubah menjadi khalafiyah atau modern. Menurut Tolib, hal tersebut mengalami transformasi dalam hal sistem dan kultur. Tolib memberikan contoh antara lain perubahan dalam sistem mengajar dari perseorangan menjadi sistem yang dikenal dengan istilah madrasah atau sekolah, pemberian materi dalam pengetahuan umum masih mempertahankan pengetahuan bahasa arab dan agama, bertambahnya komponen dalam pendidikan pondok pesantren seperti keterampilan santri yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat serta kesenian yang islami, lulusan pesantren diberikan ijazah sebagai sebuah tanda tamat dari pondok pesantren yang nilainya memiliki kesamaan dengan ijazah sekolah formal pada umumnya (hlm. 63).

2.5.2.2. Sistem Nilai Yang Berlaku

Nilai adalah konsep abstrak yang melahirkan perilaku dan pola tertentu (Wiranata, 2005). Menurut Wiranata, pemahaman mengenai nilai-nilai budaya menjadi dasar terbentuknya pola perilaku. Beliau berpendapat bahwa pola perilaku tersebut harus diketahui sebabnya. Sebab ini kemudian

dapat menunjukkan pemahaman tentang dasar tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok (hlm. 88).

Menurut Muhakamurrohman (2014) tradisi di dalam pesantren tidak hanya mengaji atau mempelajari ilmu agama, namun para santri dibimbing juga untuk mengamalkan dan bertanggung jawab atas apa yang sudah dipelajarinya. Pesantren pun memberikan ajaran sebuah nilai-nilai yaitu nilai semangat dalam kerja sama, nilai kesederhanaan, nilai kemandirian, nilai keikhlasan, serta nilai solidaritas yang tinggi (hlm. 110). Muhakamurrohman menjelaskan bahwa nilai-nilai tersebut mempunyai arti yaitu nilai kesederhanaan atau kelugasan memiliki arti pengunduran diri dari kedudukan dan ikatan masyarakat lingkungan setempat, serta mencari sebuah makna dari kehidupan secara lebih dalam yang terdapat dalam ikatan-ikatan sosial. Kemudian solidaritas dan semangat dalam kerja sama pada akibatnya melahirkan niat untuk melakukan pembauran pribadi di dalam masyarakat majemuk yang memiliki tujuan yaitu untuk ikhlas mengejar nilai hakikat dalam hidup. Selanjutnya pada pengabdian atau nilai keikhlasan tanpa mempertimbangkan untung atau rugi pribadi tersebut terbentuk suatu arti ikatan baik yang tidak saja antar santri, tetapi juga antara santri dengan guru atau kyai serta dengan lingkungan sekitar (hlm. 110).

Supriadi (2016) menjelaskan bahwa pondok pesantren memiliki konsep nilai dan filosofi yang dijadikan sebagai dasar untuk memberikan arahan dalam pendidikan pesantren. Menurutnya konsep nilai tersebut disebut “Panca Jiwa” yang terdiri dari nilai kesederhanaan, keikhlasan,

berdikari atau kemandirian, ukhuwah Islamiyah dan kebebasan. Supriadi memberikan contoh dari nilai kesederhanaan yaitu akan selalu memperhatikan dalam cara berpakaian, bergerak, bertindak, bersikap, berbicara serta berpikir para santri (hlm. 89). Selain itu, ia juga menjelaskan bahwa nilai kemandirian yang harus dimiliki oleh para santri dapat dikembangkan melalui proses dalam belajar-mengajar yang memungkinkan para santri merasa dihargai, juga mendorong santri untuk berpartisipasi aktif dalam menentukan pilihan (hlm 91). Kemudian beliau memberikan contoh nilai ukhuwah Islamiyah atau nilai persaudaraan antara lain adalah adanya musyawarah sebagai tanda atau isyarat adanya perbedaan agar saling menghargai, menjaga kekompakan dan kebersamaan sehingga menghindari perpecahan, serta menjaga keseimbangan emosi diri sendiri (hlm. 94).

Menurut Supriadi nilai kebebasan terdiri dari tiga macam, yaitu kebebasan jasmani yang tidak memiliki batasan dalam menggerakkan tubuh, kebebasan kehendak yang memungkinkan para santri berpikir dan berkehendak dan kebebasan moral yang tidak menunjukkan adanya tekanan dan ancaman (hlm. 97). Nilai keikhlasan menurut Supriadi adalah segala perilaku dan perbuatan yang dilakukan karena Allah, tidak boleh didasari dengan niat lainnya seperti pamer. Tujuan nilai keikhlasan menurutnya adalah agar para santri tidak merasa memiliki bebas atas apa yang ia terima dan rasakan, semua dilakukan dengan penuh tanggung jawab tanpa harus mendapatkan apresiasi, hadiah ataupun pujian (hlm. 85).

2.5.2.3. Sistem Aliran Agama Yang Dianut

Menurut Wahyuni (2018) agama memiliki dua suku kata yang berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu “a” mempunyai arti “tidak” dan “gama” mempunyai arti “kacau,” maka agama bisa disebut sebagai suatu hukum yang dapat menata kehidupan manusia agar lebih baik atau tidak kacau. Menurut Koentjaraningrat (seperti yang dikutip dalam Wahyuni, 2018, hlm. 19-20) agama adalah bagian dari kebudayaan. Beliau mengemukakan tiga komponen dalam agama. Komponen pertama adalah emosi keagamaan yang menurut Koentjaraningrat dapat mengakibatkan seseorang menjadi religius. Komponen kedua yaitu sistem kepercayaan seseorang yang memiliki gambaran dan keyakinan mengenai sifat dari Tuhan, serta bagaimana seseorang membayangkan wujud dari dunia alam gaib. Komponen ketiga adalah upacara religius, upacara tersebut mempunyai tujuan agar manusia dapat berinteraksi dengan Tuhan, Dewa, atau makhluk halus yang ada di alam gaib.

Mukhibat (2015) berpendapat bahwa pendidikan di pesantren tidak hanya terkandung sarana dan praktik pendidikan, namun juga penanaman sejumlah nilai atau norma (hlm. 181). Nilai atau norma tersebut adalah hasil dari pertentangan antara dua hal yang dinamis yaitu antara nilai dalam keagamaan yang memiliki sumber dari teks, seperti kitab kuning dengan kuatnya prinsip dari para kyai atau pengasuhnya. Kemudian, nilai atau norma tersebut berhubungan dengan realitas yang berkenaan dengan segi sosial dan budaya masyarakat serta politik yang berkembang di dalam

kebudayaan Indonesia dan dengan dunia luar atau global (hlm. 182). Menurut Subhan (seperti yang dikutip dalam Mukhibat, 2015) pemahaman ini menegaskan bahwa pola pendidikan kultural dari pesantren hadir untuk menghindari tercerabutnya suatu norma prinsip dari akar budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia (hlm 182).

Wahyono berpendapat (seperti yang dikutip dalam Mukhibat, 2015) beberapa ahli menyimpulkan bahwa pesantren pada awalnya terbentuk karena adanya persatuan dari dua kemauan, yakni semangat seseorang untuk menimba ilmu keikhlasan seseorang untuk mengamalkan ilmu dan juga pengalamannya kepada yang lainnya (hlm 182). Menurut Ismail (seperti yang dikutip dalam Ma'shum, 1998), kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan salah satu kitab yang sangat populer di kalangan santri yang menjadi bacaan wajib para santri hampir di semua pondok pesantren di Indonesia. Sebelum membaca kitab-kitab lain, para santri umumnya terlebih dahulu diwajibkan membaca kitab ini. Kitab ini ditulis oleh Syekh Zarnuji, seorang ulama dan ahli pendidikan islam abad pertengahan (hlm. 14). Menurut Ismail, Zarnuji memulai tulisannya dengan pernyataan bahwa keutamaan manusia terletak pada ilmu dan amalnya.

Namun hal tersebut dianggap sebagai tolak ukur keutamaan dan kemuliaan manusia oleh Ismail. Ia juga mengemukakan pendapat bahwa tujuan pengajaran dan pendidikan Islam tidak lain adalah untuk memperoleh ilmu dan amal. Tetapi konsep ilmu yang dikemukakan Zarnuji lebih diarahkan pada ilmu-ilmu agama, seperti akidah (teologi), ibadah (fiqih),

akhlak (tasawuf), dan ilmu-ilmu yang terkait dengan dasar atau sumber ajaran Islam, seperti ilmu tafsir dan ilmu-ilmu hadis (hlm. 15).

Husain (seperti yang dikutip Abdillah, 2014) berpendapat bahwa mazhab merupakan kumpulan beberapa pendapat atau opini mujtahid yang terdiri dari hukum atau akidah Islam yang diambil dari ajaran-ajaran syariat Islam secara detail. Kemudian pendapat tersebut didasari oleh beragam landasan dan hukum, serta menjadi satu kesatuan yang utuh karena saling keterkaitan satu sama lain (hlm. 21). Yanggo (seperti yang dikutip Lubab dan Pancaningrum, 2015) mazhab berarti juga pandangan, pendapat, kepercayaan, doktrin, ideologi, ajaran, paham serta aliran (hlm. 396). Menurut Lubab dan Pancaningrum (2015) mazhab yang dapat bertahan dalam agama Islam di seluruh dunia hingga saat ini hanya mazhab Maliki, Hanafi, Syafi'i, Hanbali, Zaidiyah, Imamiyah, dan Ibadiyah (hlm.397-398). Abu Ameenah Bilal Philips (seperti yang dikutip Abdillah, 2014) menjelaskan faktor-faktor penyebab terjadinya perbedaan penetapan hukum mazhab terdiri dari interpretasi makna kata dan susunan gramatikal, riwayat hadis, diakuinya dalam penggunaan prinsip-prinsip tertentu, metode-metode dari *qiyas* (hlm. 24). Kemudian Lubab dan Pancaningrum menjelaskan sehubungan dari fakta sosial dalam masyarakat Indonesia terkenal dengan mazhab Syafi'i. Mereka memberikan contoh yaitu organisasi kemasyarakatan NU atau Nahdatul Ulama yang lebih mengutamakan mazhab Syafi'i (hlm. 410).

Hudaya (2017) menjelaskan bahwa mazhab Syafi'i. Mazhab ini merupakan mazhab fiqh yang paling banyak dianut oleh masyarakat muslim

di dunia termasuk di Indonesia. Menurutnya kitab dari Imam al-Syafi'i yang sangat terkenal tentang fiqh yaitu kitab *al-Umm*. Hudaib mengatakan bahwa penguasaan Imam al-Syafi'i dalam bidang hadis juga turut mewarnai penulisan dalam kitab *al-Umm* yang memiliki corak fiqh (hlm. 60). Haidir (2004) menjelaskan bahwa landasan mazhab Syafi'i adalah Al-Qur'an, As Sunnah, Ijma', dan Qiyas (hlm. 46). Ajib (2018) berpendapat bahwa setiap mazhab memiliki beberapa pendapat ciri khas yang berbeda dibandingkan dengan mazhab yang lainnya. Menurutnya dalam mazhab Syafi'i terdapat beberapa pendapat yang sebagian berbeda dengan pendapat jumhur ulama. Beliau memberikan contoh yaitu dalam hal menyucikan diri, mazhab Syafi'i memiliki pendapat berbeda dengan mazhab lainnya yaitu mengusap sebagian kepala dalam wudhu. Sedangkan Arsjad (2015) menjelaskan bahwa menurut mazhab Maliki atau Imam Maliki wudhu itu wajib dengan mengusap seluruh kepala dan menggosok atau membersihkan anggota tubuh lainnya dalam wudhu tersebut.

Hidayat (2018) berpendapat bahwa di Indonesia, mazhab Syafi'i telah terbentuk berabad-abad lamanya sehingga sulit ditandingi oleh mazhab lain. Dengan kata lain, mazhab Syafi'i sejalan dengan perkembangan dan pertumbuhan Islam di Indonesia (hlm. 128). pemahaman atau ideologi dari Imam Syafi'i menjadi obor penerang bagi perjalanan santri, pelajar, mahasiswa dan siapapun yang ingin memajukan ilmu fiqh serta menjadikannya tetap mampu menghadapi segala rintangan oleh masyarakat yang terus menerus berubah (hlm. 129). Maka menurutnya bangunan etika yang sangat kuat dalam menuntut ilmu, menjadikan Imam Syafi'i sebagai sosok tauladan para santri pesantren dan madrasah di

Indonesia. Hidayat berpendapat bahwa para santri atau penuntut ilmu lainnya diharapkan mempunyai 6 ciri, yaitu kecerdasan, semangat, kesungguhan, dirham atau kesediaan mengeluarkan uang, bersahabat dengan ustadz, mau bersabar karena memerlukan waktu yang lama untuk mempelajari ilmu Islam (hlm. 130).

2.5.2.4. Kesenian

Selain menjadi ungkapan akan keindahan, kesenian juga menjadi bagian sistem perilaku seseorang atau manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Permana, 2016). Permana berpendapat bahwa semua golongan masyarakat memiliki peran dalam mengembangkan kesenian. Menurutnya, kesenian yang dikembangkan adalah gerakan atau pantulan yang fleksibel terhadap alam tempat tinggalnya. Permana memberikan contoh kesenian tradisional yang berkembang di Jawa Tengah antara lain adalah seni terbang Jawa, seni barongan, pencak silat, wayang kulit, dan kesenian lainnya.

Menurut M. Quraish Shihab (seperti yang dikutip dalam Saidah, 2008, hlm. 46), seni budaya Islam memiliki arti suatu ungkapan seseorang terhadap suatu keindahan sosok dari sudut pandang Islam tentang hidup, alam dan manusia yang membawa kepada suatu pertemuan sempurna antara keindahan dan kebenaran. Atau agar tidak sulit dimengerti dari sudut pandang Seyyed Hosen Nasr (seperti yang dikutip Saidah, 2008, hlm. 46) seni budaya dapat didefinisikan sebagai keahlian seseorang dalam menggambarkan pemikiran dan ide estetika untuk menciptakan beda,

suasana atau kaya yang dapat menumbuhkan rasa keindahan yang bersumber atas Al-Qur'an dan hadis. Leaman (seperti yang dikutip Saidah, 2008, hlm. 46) berpendapat bahwa walaupun merujuk kepada Al-Qur'an dan hadis, akan tetapi Islam sendiri tidak menentukan bentuk dari seni Islam tersebut tetapi hanya untuk menyampaikan arahan dan acuan. Dengan demikian seni dalam Islam tidak hanya seni yang berasal dari al-Qur'an atau kitab suci saja, tetapi juga memiliki ikatan yang kuat dengan seni budaya yang bertumbuh dan berkembang di dalam masyarakat (hlm. 46).

Di Indonesia pada zaman Islam yang berpusat pada kerajaan dan pemerintahan, konsep seni memiliki fungsi sebagai media kebaktian pada para bangsawan (Yudoseputro, 1999). Yudoseputro menjelaskan bahwa kualitas seni dari para seniman istana atau biasa disebut *empu* menjadi cerminan kebesaran kekuasaan raja dan para bangsawan. Menurut Yudoseputro, corak kebudayaan daerah yang berbeda-beda terbentuk karena adanya penyebaran agama Islam di pelosok daerah yang jauh dari pusat pemerintahan. Yudoseputro berpendapat bahwa kesenian Islam dari tradisi seni rakyat memiliki gaya yang berbeda dengan seni istana (hlm. 3). Tuhan menganugerahkan kepada umatnya seni, yang merupakan salah satu aspek kebudayaan agar manusia dapat mengolah keterampilan kreativitasnya dalam menunjukkan keelokan, kejujuran, serta kelembutan (Rizal, 2012). Rizal berpendapat bahwa seni Islam merupakan ungkapan keindahan yang menunjukkan keesaan Tuhan (hlm. 4). Menurutnya, seni

bangunan atau masjid dan seni tulis indah atau kaligrafi merupakan seni yang terbentuk murni dari ajaran Islam (hlm. 2).